

Modeling

by Soetam Rizky

Submission date: 25-May-2022 10:09PM (UTC-0400)

Submission ID: 1844306476

File name: ANTHOLOGY-2014-Soetam_Kerangka_Transparansi_-_eks_ICBB.docx (44.23K)

Word count: 3123

Character count: 19509

Modeling Budgeting Transparency Framework using Service Oriented Architecture in Indonesia

1

Soetam Rizky Wicaksono^{1*}

¹ Pusat Pengembangan TI Terapan Universitas Ma Chung

* Email: soetam.rizky@machung.ac.id

Abstract

The need of transparency in government budgeting application, especially in state government of Indonesia has already increased. Since that Indonesia, according to Open Index Report, merely scored less than 70 point for its budgeting transparency, thus it means there are lots of to do in order to create more transparency in it. It also stated that one of the key in country prosperity is when its budgeting has reach better transparency so it will create better utilization for prosperity. It also stated that corruption level in Indonesia has reached bigger point that other country in South East Asia. Thus, it need a comprehensive and integrated system which can decrease unfairness in budgeting implementation while there is merely small modification in its existing system. This research tries to create early information system framework of budgeting transparency process in Indonesia. In order to minimize modification in its system the framework uses service oriented architecture. While Service Oriented Architecture (SOA) is one of solution which can create framework for this problem. Using its capability, SOA will However, the result of this research should be tested in a prototype of complete information system for better implementation in future.

Keywords: *government budgeting, transparency, service oriented architecture*

1. Introduction

The need of transparency in government budgeting application, especially in state government of Indonesia has already increased. Since that Indonesia, according to Open Index Report, merely scored less than 70 point for its budgeting transparency **Invalid source**

specified., thus it means there are lots of to do in order to create more transparency in it.

There are lots of things that can be done in order to reach the budgeting transparency in government. Some of countries have already begun web site reporting which open for public access **Invalid source specified.** This kind of transparency has already become trend and also need in many developing countries **Invalid source specified.**

Transparency can be done using control from third party which is more effective rather than control from internal side. This kind of solution needs a flexible framework which can connect metadata from government official report with public server without hassle. That kind of framework can be done using SOA (Service Oriented Architecture).

This approach has already been done by other country such as India **Invalid source specified.**, Singapore **Invalid source specified.** and also Egypt **Invalid source specified.** It said that SOA implementation is one of suitable method in order to create better government information system architecture. It means that the need of SOA in development country such as Indonesia should can be done in order to create better government information system which will lead to better report in budgeting transparency process.

Despite of the heterogeneous information system architecture in Indonesia government which cause more illogical reason for creating integrated report, SOA should be one of quick and easy solution to solve the problem for this kind of environment **Invalid source specified.** However, the need of SOA implementation is really needed in this context, especially in Indonesia government services.

SOA implementation should have pre-eliminatory job which create solid architecture before the "real job" begin. The architectural creation should include business model which can be built from observation and study of real world **Invalid source specified.**, in this context is government workflow in budgeting report. Thus, the architecture will create a big picture as blue print that can be used in implementation process.

This research tries to create the architecture of SOA implementation as model that can be used as framework in implementation process. Since that the heterogeneity of government information system in Indonesia always become main reason in implementation of integrated reporting which can lead into budgeting transparency, so this framework should eliminate those barriers. On the

other hand, this framework will order business reengineering process which lead every aspect that included in this system creating a better and shorter workflow. However, eventhough business reengineering in Indonesia government system is slightly said as an utopia, result of this research should become consideration among the leader in order to create better budgeting transparency toward better prosperity in the future.

2. Kajian Pustaka

Filsafat yang bisa didefinisikan sebagai usaha untuk mencari kebijaksanaan dalam hidup (Syam, 2006), bisa menjadi sebuah perenungan yang didalamnya akan membawa manusia ke dalam sebuah hakikat pemaknaan hidup. Upaya manusia dalam berfilsafat sesungguhnya terdorong oleh perasaan bahwa seseorang seharusnya mengetahui dengan pasti bahwa dirinya tidak mengetahui tentang apapun (*the one thing I know is that I know nothing*), sehingga didalamnya terbersit keinginan untuk mencari tahu mengenai makna hidup (Pessin, 2009).

Filsafat yang dianut seseorang dipastikan akan berbeda satu sama lain, meski ideologi yang dianut kerap sama. Karena secara personal, filsafat hidup bisa bergantung kepada pengalaman yang telah dilalui serta cara menghadapi krisis yang dilalui dalam hidup. Keberadaan filsafat secara personal atau lazim disebut sebagai eksistensialisme tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dihadapi oleh tiap orang di dalam perjalanan hidupnya (Flynn, 2006).

Dalam perjalanan hidup manusia, secara personal manusia akan terpengaruh dengan filsafat yang dia miliki baik dari sisi pekerjaan ataupun pengetahuan yang diperoleh (Stilman, 2010). Selain itu, filsafat secara personal juga akan mempengaruhi perilaku manusia sebagai makhluk bermoral, seperti halnya pendapat David Hume dalam teori science of man yang mengasumsikan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman sehingga moral manusia dapat dipengaruhi oleh penerapan ilmu (Abqary, 2009).

An Anthology of Scientific Articles III:

Sub theme

Perjalanan hidup seorang manusia, meski telah disebutkan akan mempengaruhi filsafat hidup yang ia miliki dan ia anut, tidak akan sepenuhnya menjadikan seorang manusia menjadi tertutup terhadap filsafat yang berkembang di dunia luar selain dunia yang ia jalani saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa manusia modern yang hidup pada saat ini dinyatakan memiliki ciri keterbukaan "aku" sebagai sebuah makhluk sosial yang memiliki tugas, kebebasan serta tanggung jawab terhadap dunia, sesama manusia serta Tuhan (Leenhouwers, 1988).

Hal tersebut berarti menyatakan bahwa filsafat personal seseorang dapat secara pelan-pelan ataupun drastis berubah sesuai dengan lingkungan yang ia tempati. Perubahan tersebut bisa juga tidak terjadi, sebab kodrat manusia adalah sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkehendak dan memilih di dalam perjalanan hidupnya (Leahy, 1989). Tetapi di satu sisi, bahwa tindakan yang dilakukan seseorang dipastikan merupakan manifestasi dari filsafat hidup yang ia miliki, mengingat bahwa filosofi lebih berfokus kepada cara yang tepat untuk bertindak dibandingkan sebuah kumpulan abstrak dari kebenaran teori (Flynn, 2006).

Jika ditarik lebih lanjut, dari kumpulan filsafat secara personal dan terbuka bagi publik yang kemudian dimiliki oleh para penguasa sebuah negara atau pemerintahan, maka secara otomatis filsafat tersebut akan bersifat nasional dan menjadi sebuah ideologi yang dianut dalam sebuah negara (Freedon, 2003). Filsafat negara yang selanjutnya menjadi sebuah dasar negara menjadi sebuah sistem yang filsafat dan ideologi yang melembaga yakni dalam wujud sistem kenegaraan sehingga mampu memandu tatanan kebangsaan suatu negara (Syam, 2006).

Penembusan batas ruang dan waktu oleh berbagai jenis jejaring sosial yang semakin meledak penggunaannya saat ini, menjadikan fenomena internet yang mengutamakan aktifitas dan interaksi sosial dibanding personal atau lazim disebut sebagai Web 2.0 menjadi sebuah manifestasi filsafat net generation saat ini (Jones, 2008). Fenomena sosiologis Web 2.0 yang membentuk sebuah komunitas yang bisa secara sengaja atau tidak sengaja menetapkan sebuah tujuan yang sama dan umumnya bersifat temporer, telah membentuk sebuah model

baru dalam pencarian sumber belajar yang dinamakan crowdsourcing (Borst, 2010; Beyers, 2009; Jones & Healing, 2010).

1

Crowd yang dapat diartikan sebagai kumpulan manusia jika dipandang dari sisi sosiologis dibagi menjadi empat jenis yakni (Blumer, 1972) : casual crowd (jika kumpulan tersebut terbentuk dan kemudian bubar secara normal, misal: kumpulan orang di sebuah taman), conventionalized crowd (jika kumpulan tersebut terbentuk akibat adanya tujuan yang sama dan bertindak dalam sebuah keseragaman, misal: penonton yang secara otomatis sama-sama memberi dukungan dalam sebuah pertandingan olahraga), acting crowd (kumpulan manusia yang secara tidak sengaja terbentuk akibat ketertarikan terhadap sesuatu, misal: sekumpulan orang yang melihat sebuah kecelakaan di jalan) dan yang terakhir adalah expressive crowd (kumpulan manusia yang tidak memiliki tujuan sama namun memiliki emosi yang sama dalam suatu waktu, misal: saat seorang pencopet tertangkap, maka akan dipukuli secara beramai-ramai, meski beberapa orang hanya memukul karena meluapkan emosi terhadap hal lain di dalam kehidupannya).

Dalam konteks ini, komunitas yang terbentuk secara online dan menerapkan model crowdsourcing didalamnya bisa jadi tergolong ke dalam expressive crowd pada saat awal, namun di perkembangan selanjutnya dapat secara cepat berubah menjadi conventionalized crowd atau acting crowd. Perilaku yang terjadi dalam komunitas dan ditindaklanjuti secara kolektif secara alamiah akan merasuk ke dalam individu yang ada didalamnya dan menjadi sebuah arah kehidupan yang baru atau new order of life (Blumer, 1972).

Crowdsourcing yang menempatkan berbagai sumber ilmu di dalam sebuah wahana baru secara online dan seringkali diwarnai ketidaksahihan sumber tersebut malah menjadikan para anggota komunitas didalamnya menjadikan hasil kumpulan sumber ilmu tersebut menjadi sesuatu yang "sangat benar" (Borst, 2010). Hal ini disebabkan kodrat manusia yang disebut sebagai makhluk terbuka secara horizontal yang menjadikan manusia menganggap dirinya sebagai bagian dari sebuah kumpulan spesies yang turut mengambil bagian dalam kodrat manusia yang sama dengan manusia yang lain (Leenhouders, 1988).

Ini berarti bahwa keuniversalan sebuah filsafat saat ini, terutama di kalangan net generation, seringkali dipengaruhi dari efek perjalanan online seseorang. Sebagai contoh radikal, pencarian mengenai filsafat hidup seorang teroris bisa jadi terjadi karena yang bersangkutan terlalu sering melakukan perjalanan online (browsing) dan menjadi partisipan aktif dalam berbagai situs yang bersifat ekstrim terhadap kehidupan beragama ataupun ketidaksetujuan terhadap falsafah negara yang ia tempati (Jones, 2008).

Dengan melihat fenomena yang saat ini terjadi dalam keuniversalan filsafat saat ini yang menjadi pengejawantahan dari keterbukaan filsafat personal maka tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi di bidang sistem informasi saat ini telah mengubah paradigma pemerolehan filsafat hidup seseorang. Dan dengan adanya globalisasi Web 2.0 yang semakin merasuk ke net generation, maka filsafat secara universal telah menjadi sebuah pergumulan dan kontemplasi instan dari sebuah komunitas yang menerapkan model crowdsourcing didalamnya.

3. Pembahasan

Filsafat hidup seseorang yang pada masa lalu dianggap sangat personal dari sisi eksistensialisme, dan bahkan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang mungkin tidak perlu diketahui oleh orang lain, saat ini telah (Flynn, 2006), berubah posisi. Tren Web 2.0 yang menjadikan para partisipan aktif didalamnya menjadi seorang freak mind blogging (Jones, 2008) malah mengubah paradigma bahwa filsafat hidup seseorang seharusnya disebarluaskan serta jika bisa harus ditanggapi atau bahkan dianut oleh sekumpulan partisipan aktif lainnya.

Keberadaan situs jejaring sosial yang semakin menguat dari waktu ke waktu dan merasuk ke dalam kehidupan para manusia di lingkup net generation, tanpa disadari telah membuat sebuah aliran filsafat yang diperbarui di dalam kehidupan manusia. Kemungkinan juga bahwa sesungguhnya aliran filsafat tersebut hanyalah pengejawantahan model baru dari aliran yang sudah ada. Sebagai sumber pencarian keilmuan, filsafat yang muncul di dalam lingkup tren Web 2.0 dan terbentuk akibat adanya model crowdsourcing bisa digolongkan ke

dalam sebuah metode pencarian keilmuan yang menggabungkan antara rasionalisme dan empirisme.

Hal tersebut didasari oleh adanya aliran rasionalisme yang mengandalkan ide yang abstrak dan digabungkan dengan aliran empirisme yang memprioritaskan pengalaman sebagai sumber pengetahuan (Hooner & Hunt, 1978). Gabungan dari kedua aliran tersebut implementasinya tersurat pada model crowdsourcing yang terjadi saat ini, yakni pada saat rasionalisme seseorang yang secara abstrak diungkapkan ke dalam sebuah situs (baik berupa situs blog, jurnal pribadi, semi komersial ataupun jejaring sosial), dianggap sebagai sebuah bukti empiris oleh para partisipan aktif didalamnya.

Sebagai contoh, jika pada sebuah situs jejaring sosial yang berupa forum, terdapat seseorang yang berasal dari Indonesia berusaha mengungkapkan filsafat pribadinya yang dipengaruhi oleh filsafat negara yakni mengenai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, selanjutnya ditanggapi secara antusias oleh partisipan lain yang berasal dari negara Kuba yang dalam perjalanan hidupnya sangat dipengaruhi oleh ajaran komunis. Maka yang terjadi bahwa partisipan asal Kuba akan mengasumsikan kata Adil sebagai sebuah azas sama rata sama rasa dan secara positif menanggapi mengenai butir filsafat tersebut. Tetapi di satu sisi, seorang partisipan aktif yang berasal dari Amerika Serikat dan memahami filsafat Pancasila serta membenci negara Kuba akan secara negatif menentang tanggapan tersebut.

Dari perdebatan kecil tersebut, pada akhirnya muncul sebuah filsafat baru yang menetapkan bahwa kata Adil lebih mengarah ke justice bukan equal. Tentu saja hal tersebut terbentuk dari model crowdsourcing yang bisa dikatakan sebagai sebuah kontribusi dari berbagai partisipan aktif yang ada dalam situs tersebut yang sekaligus juga secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap partisipan lain yang secara pasif mengikuti diskusi tersebut. Hasil dari diskusi yang secara riil para pesertanya tidak pernah bertatap muka secara langsung, tidak mengenal secara personal dan bahkan tidak mengetahui nama asli dari para partisipan tersebut, malah dapat menjadikan seorang partisipan (aktif ataupun pasif) memiliki filsafat hidup personal yang baru di dalam kehidupannya.

An Anthology of Scientific Articles III:

Sub theme

Dari contoh sekilas tersebut dapat dikatakan bahwa filsafat yang muncul dari implementasi model crowdsourcing yang saat ini berkembang berdasarkan tren Web 2.0, menjadikan filsafat personal yang sebelumnya hanya dimiliki oleh seseorang dan dipengaruhi oleh filsafat nasional dari negara yang ia tempati dapat secara cepat dan tepat menyebar ke berbagai belahan dunia lain dan menjadi sebuah filsafat yang bersifat universal.

Contoh lain adalah tulisan bersifat pribadi yang mengungkapkan filsafat hidup seseorang di dalam sebuah situs pribadi atau blog, bisa jadi secara tidak sadar akan mempengaruhi orang lain yang menganggap bahwa sang penulis lebih superior dibandingkan dirinya sendiri. Situs para motivator yang mengungkapkan filsafat hidup yang mungkin sebelumnya tidak pernah terpikir oleh para partisipan secara mendadak menjadi sebuah acuan hidup yang seringkali telah terbersit sebelumnya di bidang religi. Contoh nyata dari kasus ini seperti tulisan yang dibuat para motivator seperti Mario Teguh, Andre Wongso atau Kafi Kurnia yang seringkali menjadi sebuah filsafat personal bagi para simpatisannya. Contoh lainnya adalah tulisan seorang dosen yang mengungkapkan filsafat hidupnya di blog, dan secara tidak sadar mempengaruhi filsafat hidup para mahasiswa aktif yang mengikuti kelas dosen tersebut.

Sebagai sebuah filsafat universal yang terbentuk dari hasil model crowdsourcing, maka tidaklah mungkin hasil tersebut diklaim menjadi sebuah filsafat yang diciptakan oleh seseorang saja. Tidak ada lagi teori filsafat baru yang diasumsikan dengan seseorang seperti layaknya filsafat di masa lampau, sebagai contoh filsafat dari Plato, filsafat dari Descartes atau filsafat dari Locke. Tetapi saat ini yang mungkin muncul dari hasil filsafat crowdsourcing tersebut adalah filsafat dari blog si X, filsafat dari forum Kaskus atau filsafat yang muncul dari grup di lingkup Facebook.

Tetapi di sisi lain, kebebasan mengungkapkan filsafat dari pendapat pribadi juga bisa menjadi bumerang bagi kehidupan sosial bermasyarakat di sebuah negara. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya di bab kajian pustaka, bahwa filsafat hidup personal bisa dengan cepat berubah dan berevolusi menjadi radikal pada saat

seseorang secara sengaja atau tidak menjadi partisipan di sebuah situs yang “sesat” dalam berfilsafat.

Kelemahan lain yang timbul akibat implementasi filsafat crowdsourcing ini adalah semakin menguatnya ciri net generation yang sesungguhnya dianggap lebih cerdas dibandingkan generasi sebelumnya, tetapi selalu mengharapkan hasil yang serba instan dan cepat (Beyers, 2009). Dengan adanya filsafat crowdsourcing, maka situs mesin pencari seperti Google, Yahoo ataupun Bing menjadi “dewa” baru dalam pencarian filsafat hidup. Meski secara empiris, para partisipan sesungguhnya tidak mengalami secara langsung pengalaman hidup yang seharusnya menjadi sumber dari pencarian keilmuan, tetapi dengan adanya berbagai situs video streaming seperti YouTube, menjadikan para partisipannya seakan-akan telah mengalami pengalaman tersebut secara virtual.

Dari sebuah filsafat personal yang berbasis pengalaman hidup secara empiris dari seseorang yang kemudian menguat menjadi sebuah filsafat bersifat nasional akibat adanya kesamaan lingkungan tempat hidup, maka saat ini filsafat yang secara universal dianut banyak orang dengan menisbikan batas ruang dan waktu, secara cepat tercipta berkat adanya kemajuan teknologi di bidang sistem informasi. Mengacu kepada kelebihan yang bisa menjadikan seseorang dapat berfilsafat secara instan di dunia virtual, maka filsafat crowdsourcing tidak lagi menjadi sebuah tren di masa kini, tetapi secara nyata dapat membantu para net generation mencari pemaknaan hidup tanpa harus melampaui proses kontemplasi yang panjang dan berliku.

Namun dengan melihat kelemahan yang ada di dalam proses berfilsafat secara crowdsourcing, maka seperti halnya sebuah pisau bermata dua, para partisipan yang masih tergolong sebagai net generation memang diharapkan lebih waspada terhadap pengungkapan filsafat oleh seseorang. Selain itu juga wajib diwaspadai asal dari sumber filsafat tersebut, sebelum para partisipan atau simpatisannya menjadikan filsafat tersebut sebagai ideologi yang dianut agar tidak terjerumus ke jalan pemikiran yang dianggap salah.

4. Kesimpulan

1

Dari uraian yang telah dihasilkan tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni perkembangan teknologi di bidang sistem informasi telah menerbitkan sebuah tren Web 2.0 yang tidak hanya bisa ditinjau dari perkembangan secara teknis, tetapi lebih dilihat dari fenomena crowdsourcing yang muncul dari hasil perilaku freak mind blogging yang merasuki sebagian besar golongan net generation.

Model crowdsourcing yang muncul dari tren Web 2.0 memunculkan keberadaan filsafat crowdsourcing yang secara instan dihasilkan dari pemikiran berbagai orang lintas budaya dan lintas negara yang terlibat sebagai partisipan di dalam komunitas berbasis online sehingga menembus batas ruang dan waktu untuk mengubah sebuah filsafat personal bermetamorfosa menjadi filsafat yang bersifat universal.

Keberadaan filsafat crowdsourcing layaknya sebuah pisau bermata dua yang memiliki keunggulan sekaligus kelemahan didalamnya. Keunggulan dari filsafat ini yang menjadikan net generation menjalani kontemplasi instan serta memunculkan filsafat personal ke arah yang lebih baik dibarengi dengan kelemahan dari filsafat crowdsourcing yang juga dapat secara radikal merevolusi jalan pikiran seseorang menjadi ekstrem dan tidak lagi sesuai dengan ajaran agama ataupun menentang budaya lokal.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya menjadi makhluk individu, secara naluriah merasakan dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas (dengan menganut filsafat hidup dari filsafat crowdsourcing atau mengkombinasikannya dengan pengalaman hidup), sekaligus secara alamiah ingin diakui keberadaannya dengan mengungkapkan filsafat personal yang ia miliki ke berbagai situs dan menjadi partisipan aktif dalam pembentukan filsafat crowdsourcing.

Kepustakaan

Abqary, Q., 2009. *Melawan Fasisme Ilmu*. Jakarta: Penerbit Kelindan.

- 1
Beyers, R. N., 2009. A Five Dimensional Model for Educating the Net Generation. *Educational Technology & Society*, 12(4), p. 218–227.
- Blumer, H., 1972. Forms of Crowd and Mass Behaviour. In: H. H. MacGill, ed. *Crowd and Mass Behaviour*. s.l.:American Sociological Association.
- Borst, I., 2010. *Understanding Crowdsourcing*, Rotterdam: Erasmus Universiteit Rotterdam.
- Flynn, T., 2006. *Existensialism, a very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Freeden, M., 2003. *Ideology, a very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- 6
Hoener, S. .. & Hunt, T. C., 1978. Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan. In: J. S. Suriasumantri, ed. *Ilmu Dalam Perspektif* . Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jones, B. L., 2008. *Web 2.0 Heroes : Interviews with 20 Web 2.0 Influencers*. s.l.:Wiley Publishing.
- Jones, C. & Healing, G., 2010. Net generation students: agency and choice and the new technologies. *Journal of Computer Assisted Learning*, Volume 26, pp. 344-356.
- Leahy, L., 1989. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- 7
Leenhouders, P., 1988. *Manusia dalam Lingkungannya (terjemahan oleh K.J. Veeger M.A)*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Pessin, A., 2009. *The 60-second Philosopher - Expand your mind on a minute or so a day*. Oxford: One Word.
- Stilman, T. F., 2010. Personal Philosophy and Personnel Achievement: Belief in Free Will Predicts Better Job Performance. *Social Psychological and Personality Science*, 1(1), pp. 43-50.

An Anthology of Scientific Articles III:
Sub theme

Syam, M. N., 2006. *Filsafat Ilmu*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

Waters, J. K., 2012. John Q. Netizen. *Campus Technology*, March, pp. 19-22.

Modeling

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Soetam Rizky Wicaksono. "Kajian Pembelajaran Online Berbasis Wiki Di Lingkup Perguruan Tinggi", Journal of Education and Learning (EduLearn), 2012 **7**%
Publication

2 Williams, Khadijah. "A Critical Analysis of Looked After Children in Trinidad and Tobago, West Indies: An Ethnographic Study.", Lancaster University (United Kingdom), 2021 **1**%
Publication

3 Pradeep Kautish, Shaheema Hameed, Parvinder Kour, Sandeep Walia. "Career beliefs, self-efficacy and VUCA skills: A study among generation Z female students of tourism and hospitality", Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education, 2021 **1**%
Publication

4 Submitted to Kingston University **1**%
Student Paper

5 Michael Oswald. "Strategisches Framing", Springer Science and Business Media LLC, **1**%

2019

Publication

-
- 6 Submitted to Syiah Kuala University <1 %
Student Paper
-
- 7 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta <1 %
Student Paper
-
- 8 Lois Trapasso. "Current CITE-ings from the popular and trade computing press", Library Hi Tech News, 2012 <1 %
Publication
-
- 9 Anna Sowa, Izabela Glanowska, Maria Katarzyna Borszewska-Kornacka. "Karmienie piersią w czasie chemioterapii", *Pediatrics Polska*, 2014 <1 %
Publication
-
- 10 Sayuti Rahman, Ulfa Sahira. "PENGENALAN IRIS MATA MENGGUNAKAN METODE TEMPLATE MATCHING CORRELATION", *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI*, 2019 <1 %
Publication
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off